

BAB 2

TINJAUAN REFERENSI

2.1. Kajian tentang pola asuh

2.1.1. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan juga perilaku sosial pada anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku sosial anaknya (Suparyanto, 2010 dalam Teviana, 2012).

Menurut Nurani (2008) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.

Sementara pola asuh menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007) pola asuh terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu:

1. *Parental Responsiveness*

Orang tua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak.

2. *Parental Demanding*

Orang tua memberikan kontrol terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan hukuman untuk dengan tujuan untuk mengontrol anak mereka. Orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan orang tua akan memberikan aturan kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua.

Selain itu Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) mengemukakan bahwa pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu:

a. *Warmth*

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat

b. *Control*

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.

c. *Communication*

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* atau *punishment* yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah suatu cara dan upaya orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

2.1.2. Macam-macam Pola Asuh

Seperti yang sudah dijelaskan di sub-bab sebelumnya, pendekatan yang digunakan Baumrind (dalam Casmini, 2007), dalam teorinya tentang pola asuh orang tua meliputi dua hal, yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*). Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara yang bersifat menerima dan mendukung. Sedangkan tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya. Tentu gaya pengasuhan orang tua sangat bervariasi. Ada orang tua yang hangat dan menerima anaknya, ada yang tidak merespon dan menolak anak, ada yang menuntut hal terbaik dari anaknya, dan ada orang tua yang membiarkan dan tidak menuntut apa-apa dari anaknya.

Tabel 2. 1. Skala Pengasuhan Orang Tua Model Baumrind

	Tuntutan	
	Tinggi	Rendah
Penerimaan	Tinggi Pemberi Wewenang	Rendah Sangat Sabar
	Rendah <i>Authoritarian</i>	Acuh tak Acuh

Penerapan pola asuh di atas akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak, terutama pada perilaku sosial anak. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada gaya *authoritarian*, gaya

authoritative, dan gaya *permissive*. Hal ini didasari bahwa sejatinya orang tua akan melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak.

Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut Baumrind, terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

a. *Authoritative* /Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Petranto,2005). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak. (Debri, 2008).

Baumrind (dalam Casmini, 2007) mengemukakan bahwa orang tua yang penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*) terhadap anaknya sama-sama tinggi disebut pola asuh *authoritatif*. Adapun ciri-ciri pola asuh *authoritative* adalah hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, orang tua dan anak saling melengkapi, orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Senantiasa memberikan alasan dalam

bertindak. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian, dan bersikap bebas tetapi masih dalam batas-batas normatif.

b. *Authoritarian*

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Petranto, 2005). Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya.

Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya. (Debri, 2008). Baumrind (dalam Casmini, 2007) menjelaskan bahwa bentuk pola asuh *Authoritarian* memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu, pada pola asuh *Authoritarian* penerimaan (*responsiveness*) rendah dan tuntutan (*demandingness*) orang tua tinggi. Sedangkan menurut Djamarah (2014), pada pola asuh *authoritarian* orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak,

tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.

c. *Permissive*

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. (Petranto, 2005). Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, degan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya. (Debri, 2008).

Pola asuh ini terbagi menjadi dua jenis yaitu pertama, *permissive* mengabaikan (*Neglectful Permissive*). Orang tua memberikan kebebasan tanpa kontrol yang tepat dan tidak mencampuri hal-hal dalam kehidupan remaja. Penerapan pola asuh ini membuat remaja cenderung merasa tidak diperhatikan, tidak dapat mengendalikan kebebasan dengan baik dan berperilaku tanpa memikirkan akibatnya, mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan mereka, tidak membangun kemandirian dengan baik.

Kedua, *permissive* memanjakan (*Indulgent Permissive*). Pola pengasuhan ini menerapkan bahwa orang tua sangat berperan dalam setiap aspek kehidupan remaja, mengizinkan remaja melakukan apa saja yang diinginkannya dengan sedikit kontrol. Penerapan pola asuh ini membentuk remaja yang kurang

memiliki kemampuan pengendalian diri, manja dan sulit diatur, berharap semua keinginannya dituruti. Orang tua dengan gaya ini menilai bahwa dengan memberikan anak keleluasaan dengan sedikit batasan akan membuat anak menjadi kreatif dan percaya diri. Anak jarang menaruh hormat kepada orang lain sehingga ia jarang disenangi dan sedikit memiliki teman sebaya.

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007), pola asuh *Permissive-indulgen* ialah orang tua yang penerimaan (*responsiveness*) terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (*demandingness*) terhadap anak rendah. Pola asuh *permissive* memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.

Skema pengaruh “*parenting style*” terhadap perilaku anak menurut Baumrind (Yusuf, 2009) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2. Skema Pengaruh "Parenting Style" menurut Baumrind

Parenting Styles	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
<i>Authoritarian</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “<i>acceptence</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi • Suka menghukum secara fisik • Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpe kompromi) • Bersikap kaku/keras • Cenderung emosional dan bersikap menolak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah tersinggung • Penakut • Pemurung, tidak bahagia • Mudah terpengaruh • Mudah stres • Tidak mempunyai masa depan yang jelas • Tidak bersahabat
Authoritative/ Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “ <i>acceptence</i>: dan kontrolnya tinggi • Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap bersahabat • Memiliki rasa percaya diri • Mampu

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan • Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk 	<ul style="list-style-type: none"> • mengendalikan diri • Bersikap sopan • Mau bekerja sama • Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi • Mempunyai tujuan yang jelas • Berorientasi terhadap prestasi • Bersikap impulsif dan agresif
<i>Permissive</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “ acceptance” tinggi, namun kontrolnya rendah. • Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan 	<ul style="list-style-type: none"> • Suka memberontak • Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri • Suka mendominasi • Tidak jelas arah hidupnya • Prestainya rendah

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai macam-macam pola asuh di atas, peneliti lebih condong menggunakan teori pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu:

1. Pola asuh *authoritarian*, penerimaan (*responsiveness*) orang tua rendah sedangkan tuntutan (*demandingness*) tinggi.
2. Pola asuh *authoritatif* , penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*) orang tua sama-sama tinggi.
3. Pola asuh *permissive*,penerimaan (*responsiveness*) orang tua tinggi sedangkan tuntutan (*demandingness*) rendah.

Peneliti mengembangkannya sebagai indikator instrumen penelitian. Untuk lebih jelasnya indikator tersebut, penulis kembangkan menjadi kisi-kisi instrumen yang dapat dilihat pada bab 3.

2.1.2. Faktor yang mempengaruhi pola Asuh Orang Tua

Menurut Gunarsa dan Yulia (2008) pola asuh orang tua dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini ;

a. Pengalaman masa lalu orang tua akan pola asuh orang tua terdahulu.

Biasanya dalam mendidik anak orang cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka terdahulu apabila hal tersebut dirasa memiliki manfaat. Ketika pola asuh orang tua sebelumnya dirasakan tidak bermanfaat orang tua cenderung untuk tidak mengulangi pola asuh yang digunakan oleh orang tuanya terdahulu.

b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Ketika orang tua memiliki nilai-nilai yang digunakan, biasanya hal tersebut juga berpengaruh terhadap usaha orang tua ketika sedang mendidik anak mereka. Nilai-nilai ini bisa berupa nilai moral dan sosial.

c. Tipe kepribadian orang tua.

Kecendrungan dari kepribadian orang tua juga memiliki peran dalam mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak mereka. Contohnya ketika orang tua terlalu cemas dengan anaknya mereka akan terlalu melindungi anak mereka sehingga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

d. Kehidupan perkawinan orang tua.

Ketika perkawinan keluarga kurang harmonis, biasanya orang tua lebih jarang melakukan interaksi di dalam rumah, hal ini terkadang menjadi pengaruh terhadap pola asuh orang tua yang lebih mengabaikan anak mereka.

Pendapat lain yang hampir sama dikemukakan oleh Sanderson dan Thompson (2002) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua antara lain :

- a. Karakteristik anak. Ini meliputi usia anak, kelahiran anak, dalam hal ini apakah anak lahir cacat fisik maupun mental atau tidak, jenis kelamin dan temperamen anak.

- b. Orientasi peran jenis orangtua. Palkovita (dalam Sanderson dan Thompson, 2002) menyatakan bahwa orangtua yang memiliki peran jenis androgini lebih banyak elibatkan diri kepada anak dibandingkan orangtua yang memiliki peran jenis feminin dan maskulin. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bailey (dalam Sanderson dan Thompson, 2002) bahwa seorang bapak yang sikapnya mendukung feminin akan melibatkan diri pada anak dan tinggal bersama anak ketika anak tersebut sakit.
- c. Pengalaman dalam pernikahan. Pengalaman pernikahan yang menyenangkan akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.
- d. Etnis. Faktor etnis atau budaya juga memfasilitasi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.
- e. Status pekerjaan orangtua. Status pekerjaan menentukan cara orangtua dalam mengasuh anaknya. Lingkungan pekerjaan dimana individu-individu yang telah berkeluarga dan memiliki anak, biasanya saling bertukar pengalaman mengenai kondisi keluarga. Individu yang sukses menata keluarganya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

- b. Ketegangan orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap

konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

c. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe *Permissive* atau *Authoritarian*, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugastugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugastugas berat dapat terselesaikan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

e. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

2.2. Kajian tentang Perilaku Prososial

2.2.1. Pengertian Perilaku Prososial

Prososial menurut William (dalam Dayakisni, 2009) adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga orang yang menolong akan merasa bahwa orang yang ditolong menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Brigham (dalam Dayakisni, 2009) menerangkan bahwa prososial merupakan perilaku untuk menyokong kesejahteraan orang lain.

Perilaku tersebut mengandung unsur kedermawan, persahabatan atau pertolongan yang diberikan orang lain. Prososial adalah perilaku yang menunjukkan keuntungan bagi orang lain daripada keuntungan bagi diri sendiri. Terkadang ketika perilaku ini ditujukan pada orang lain, ada resiko yang diterima pada diri sendiri (Twenge, 2007). Eisenberg (2013) mendefinisikan prososial sebagai kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Desmita (2011) memberi definisi tentang perilaku prososial yaitu perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain menjadi lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal. Salah satu jenis perilaku prososial yang penting adalah menolong. Menolong mempunyai arti sebagai suatu tindakan yang memiliki

konsekuensi menyediakan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Penolong akan merasa bahwa si penerima pertolongan akan menjadi lebih baik atau sejahtera baik secara material atau psikologis

Afolabi (2014) mendefinisikan prososial sebagai perilaku sukarela dengan niat menguntungkan orang lain. Perilaku ini terdiri dari membantu orang atau masyarakat secara keseluruhan seperti menolong, berbagi, berderma, bekerjasama, dan sukarelawan. Secara lebih luas prososial termasuk semua kegiatan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti mengikuti aturan dalam sebuah permainan, berlaku jujur dan bekerjasama dengan orang lain pada situasi sosial.

Prososial adalah sebagai tindakan sosial, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan pada orang lain yang dilakukan dengan suka rela tanpa pamrih. Prososial merupakan perilaku yang lebih memberi efek positif bagi orang lain daripada diri sendiri (Haryati, 2013). Hudaniah (2009) mendefinisikan perilaku prososial sebagai segala bentuk perilaku yang memberikandampak positif bagi penerima baik dalam bentuk materi fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan dengan pemberian bantuan kepada orang lain terlepas dari motif yang melatar belakangnya.

2.2.2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen (2010), aspek-aspek perilaku prososial memiliki beberapa macam, yaitu:

- a. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut
- b. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesempatan untuk mencapai tujuan bersama pula.

- d. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain
- e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain

Bringham (dalam Margaret, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- a) Persahabatan
Persahabatan yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b) Kerjasama
Kerjasama yakni kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain sehingga tercapai tujuan.
- c) Menolong
Menolong yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan.
- d) Jujur
Jujur yakni kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tanpa berbuat curang.
- e) Berderma
Berderma yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.
- f) Pengorbanan
Pengorbanan yaitu suatu tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Sampson (dalam Darmadji, 2011) menjelaskan bahwa aspek-aspek perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- a. Peduli
yaitu mampu memberi perhatian dan membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis yang sedang dirasakan orang tersebut.

- b. Bekerja sama
yaitu mencapai tujuan melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- c. Berbagi rasa
yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- d. Memberi atau menyumbang
yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.
- e. Memberi fasilitas untuk kesejahteraan orang lain
yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Ahli lain juga mengungkapkan bentuk perilaku prososial. Menurut Mussen, Conger & Kagan, mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat berupa “*honesty, generosity, kindness, altruism, obedience to rules and regulation, resistance to temptation to cheat and lie, consideration of the right and welfare of other*”.

Banyak tindakan yang dilakukan untuk orang lain dianggap sebagai tindakan prososial, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat serta dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain baik secara material maupun psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Dayakisni & Hudaniah (2009) yang mengungkapkan perilaku prososial sebagai bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

2.2.3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial

Setiap perilaku yang muncul pada diri individu selalu ada yang melatar belakungnya, begitu juga bila seseorang melakukan perilaku prososial. Menurut Sears (dalam Dahriani, 2007) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dengan lebih spesifik. Antara lain :

- 1. Faktor Situasional, meliputi :
 - a. *Bystander* (Kehadiran Orang Lain)

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut

b. Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

c. Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

2. Faktor Penolong, meliputi :

a. Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.

b. Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan

positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

c. Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

d. Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

3. Orang yang membutuhkan pertolongan, meliputi :

a) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

b. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Menurut Desmita (2011) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial antara lain :

a) Orang Tua

Hubungan antara remaja dengan orang tua menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan remaja berperilaku prososial ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga yang merupakan kelompok primer bagi remaja, memiliki peran penting dalam pembentukan dan arahan perilaku remaja. Hal-hal yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan menentukan cara-cara remaja dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Menurut Ahmadi (2001) keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan remaja. Remaja belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial.

Cara bertingkah laku, dan sikap orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat mengakibatkan ciri-ciri tertentu pada perkembangan kepribadian remaja, orang tua adalah pemegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti putra putrinya. Hal tersebut karena waktu yang dimiliki remaja 75% dihasilkan di lingkungan keluarga. Mengingat orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan pribadi remaja maka cara yang digunakan dalam mengasuh dan membimbing remaja tergantung pada sikap, pribadi dan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua remaja tersebut.

b) Guru

Selain orang tua, sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tingkah laku prososial. Di sekolah guru dapat melatih dan mengarahkan tingkah laku prososial anak dengan menggunakan teknik yang efektif. Misalnya guru dapat menggunakan teknik bermain peran, teknik ini melatih anak mempelajari situasi dimana tingkah laku menolong di peroleh dan bagaimana melaksanakan tindakan menolong tersebut. Teknik bermain peran mengembangkan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan menambah kemampuan role taking dan empati. Di sekolah guru mempunyai kesempatan mengarahkan anak dengan menganalisis cerita dalam bahasan yang berbeda.

c) Teman sebaya

Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tingkah laku prososial khususnya pada masa remaja. Ketika usia remaja kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, teman sebaya dapat memudahkan perkembangan tingkah laku prososial melalui penguatan, pemodelan dan pengarahan.

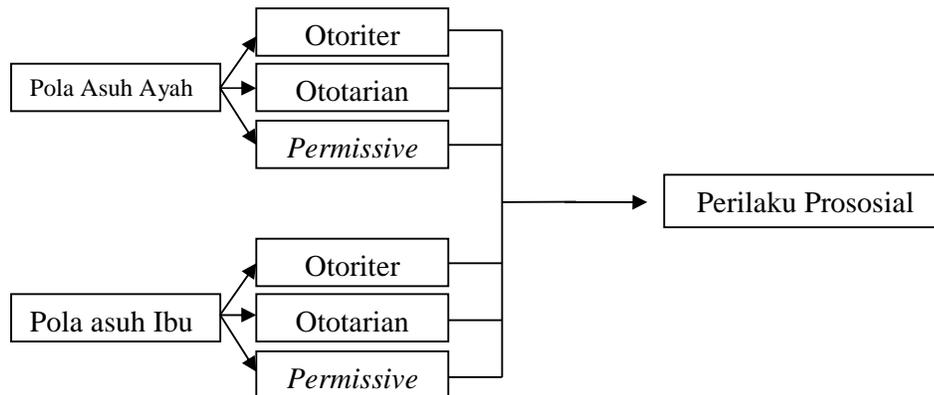
d) Televisi

Selain sebagai hiburan, televisi merupakan sebagai agen sosial yang penting. Melalui penggunaan muatan prososial, televisi dapat mempengaruhi pemirsa. Dengan melihat program televisi anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu, televisi tidak hanya mengajarkan anak untuk mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan tapi juga anak juga bisa mengerti dengan kebutuhan orang lain, membentuk tingkah laku prososial dan memudahkan perkembangan empati.

e) Moral Dan Agama

Perkembangan tingkah laku prososial juga berkaitan erat dengan aturan agama dan moral. Menurut Sears dkk (2007) menyatakan bahwa aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban menolong.

2.3. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Salah satu faktor yang menentukan perilaku prososial ialah pola asuh orang tua. Baumrind menjelaskan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh *authoritarian* (*authoritarian*), pola asuh *authoritatif* (*authoritative*), dan pola asuh *permissive* (*permissive*). Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan antara ketiga macam pola asuh tersebut dengan perilaku prososial anak. Peneliti ingin membuktikan pola asuh manakah yang terkait dengan perilaku prososial.

Baron & Byrne (2012) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial sendiri memiliki beberapa aspek, yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial dibentuk oleh keluarga yang mendidiknya, karena pendidikan pertama anak diperoleh dari keluarga.